

Agama dan Sains Modern

Zahwa Aulya Putri¹, Muhammad Rizki², Ahmad Fawaz³, Sahdin Hsb⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: zahwaauliya26@gmail.com.

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan kompleks antara agama dan sains modern dalam konteks perkembangan pengetahuan dan teknologi masa kini. Relasi keduanya tidak lagi sekadar dipandang sebagai pertentangan antara keimanan dan rasionalitas, melainkan sebagai ruang dialog yang saling melengkapi dalam memahami hakikat kehidupan dan alam semesta. Kajian ini menyoroti bagaimana prinsip-prinsip etika religius memberikan arah dalam isu-isu kontemporer seperti bioetika, pelestarian ekologi, serta penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang menimbulkan pertanyaan moral dan spiritual baru. Selain itu, artikel ini juga mengulas munculnya spiritualitas modern sebagai bentuk pencarian makna yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan wawasan ilmiah, sehingga diharapkan mampu menghadirkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan dimensi kemanusiaan.

Kata Kunci: *Agama, Bioetika, Sains Modern, Spiritualitas, Teknologi AI.*

ABSTRACT

This article explores the complex relationship between religion and modern science within the context of contemporary knowledge and technological development. The relationship between the two is no longer viewed merely as a conflict between faith and rationality, but as a dialogical space that complements each other in understanding the essence of life and the universe. The study highlights how religious ethical principles provide direction in addressing contemporary issues such as bioethics, ecological preservation, and the ethical use of artificial intelligence (AI), which raises new moral and spiritual questions. Furthermore, this article examines the emergence of modern spirituality as a quest for meaning that integrates religious values with scientific insight, aiming to achieve a balance between technological progress and the human dimension.

Keywords: Religion, Bioethics, Modern Science, Spirituality, AI Technology.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains modern telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami alam semesta dan dirinya sendiri. Penemuan-penemuan ilmiah di berbagai bidang, mulai dari biologi, fisika, hingga teknologi digital, telah memperluas batas pengetahuan manusia sekaligus menantang pandangan-pandangan tradisional yang selama berabad-abad dijelaskan melalui kerangka keagamaan. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar tentang bagaimana agama dan sains dapat saling berinteraksi, apakah keduanya saling bertentangan, berjalan sejajar, atau justru mampu berkolaborasi dalam mencari kebenaran yang lebih utuh.

Relasi antara agama dan sains telah menjadi diskursus yang panjang dalam sejarah pemikiran manusia. Sejak masa Galileo dan Darwin, perdebatan mengenai posisi wahyu dan rasio menjadi sorotan utama dalam wacana peradaban Barat. Namun, di era modern ini, dialog antara agama dan sains mulai menemukan titik keseimbangan baru. Agama tidak lagi hanya dianggap sebagai sumber dogma, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Sementara itu, sains mulai diakui bukan semata-mata sebagai alat untuk memahami fakta empiris, melainkan juga sebagai sarana untuk menggali makna dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan (Hayuningsih, 2025).

Kemajuan pesat dalam bidang bioteknologi, ekologi, dan kecerdasan buatan (AI) telah memunculkan berbagai persoalan moral yang menuntut kehadiran nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan. Misalnya, dalam isu bioetika, muncul perdebatan tentang batas intervensi manusia terhadap kehidupan melalui rekayasa genetika, kloning, dan manipulasi DNA. Dalam ranah ekologi, krisis lingkungan menimbulkan kesadaran baru bahwa manusia bukanlah penguasa tunggal atas alam, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya.

Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan membawa tantangan baru bagi spiritualitas manusia. Ketika mesin mulai meniru kemampuan berpikir dan berperilaku layaknya manusia, muncul pertanyaan filosofis tentang makna kesadaran, moralitas, dan eksistensi diri. Dalam situasi inilah spiritualitas modern berusaha mencari titik temu antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai transendental. Melalui refleksi yang lebih mendalam, hubungan antara agama dan sains tidak lagi dilihat sebagai dua dunia yang terpisah, melainkan sebagai dua cara pandang yang dapat bersinergi dalam membentuk masa depan peradaban manusia.

Dalam perkembangan peradaban modern, ketegangan antara agama dan sains sering kali muncul akibat perbedaan paradigma dalam memahami realitas. Agama berangkat dari keyakinan terhadap kebenaran yang bersifat wahyu dan transenden, sedangkan sains berdiri di atas prinsip rasionalitas dan pembuktian empiris. Namun, pandangan dikotomis semacam ini mulai bergeser seiring dengan kesadaran baru bahwa keduanya memiliki peran penting dalam membentuk

keutuhan pengetahuan manusia. Agama memberikan dimensi nilai dan makna yang melandasi penggunaan ilmu, sementara sains menyediakan kerangka rasional untuk memahami hukum-hukum alam yang diciptakan Tuhan. Dengan demikian, dialog antara agama dan sains bukanlah upaya untuk menyatukan dua hal yang berbeda secara paksa, melainkan untuk menemukan harmoni dalam perbedaan.

Fenomena global saat ini juga memperlihatkan bagaimana kemajuan teknologi tanpa dasar etika dapat menimbulkan berbagai krisis kemanusiaan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, ketimpangan sosial akibat teknologi, hingga ancaman terhadap privasi manusia di era digital, merupakan konsekuensi dari sains yang berjalan tanpa kontrol moral. Dalam konteks ini, nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting untuk menuntun arah perkembangan sains agar tetap berpihak pada kemanusiaan dan kelestarian alam. Prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi relevan untuk mengimbangi kecenderungan materialistik dan pragmatis dalam dunia modern (Muis & Yuditri, 2025).

Sementara itu, munculnya spiritualitas modern menjadi fenomena menarik di tengah derasnya arus rasionalisme dan sekularisasi. Banyak individu mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan batiniah yang tidak dapat dipenuhi oleh sains semata. Spiritualitas ini tidak selalu terkait dengan lembaga agama formal, melainkan seringkali menjadi bentuk refleksi pribadi yang menggabungkan unsur keilmuan, kesadaran ekologis, dan nilai-nilai moral universal. Hal ini menunjukkan bahwa manusia modern tetap membutuhkan dimensi spiritual untuk menjaga keseimbangan antara akal dan jiwa, antara kemajuan dan kebijaksanaan.

Dengan semakin kompleksnya tantangan global, seperti perubahan iklim, krisis moral, serta perkembangan kecerdasan buatan yang mempengaruhi relasi manusia dan mesin, wacana tentang hubungan antara agama dan sains kembali menemukan relevansinya. Dialog yang konstruktif antara kedua bidang ini diharapkan tidak hanya memperkaya wawasan intelektual, tetapi juga membantu manusia memahami posisi dan tanggung jawabnya di tengah dinamika dunia yang terus berubah.

Selain menjadi bahan perdebatan intelektual, relasi antara agama dan sains juga memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan, misalnya, muncul perdebatan tentang bagaimana memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum sains tanpa mengurangi objektivitas ilmu pengetahuan. Di sisi lain, masyarakat yang religius kerap menafsirkan temuan-temuan ilmiah berdasarkan kerangka keimanan mereka, menciptakan dialektika menarik antara penafsiran tekstual dan empiris. Ketegangan dan dialog ini sesungguhnya mencerminkan dinamika positif, karena mendorong manusia untuk terus mencari keseimbangan antara iman dan rasio, antara wahyu dan bukti ilmiah.

Perkembangan teknologi mutakhir juga menegaskan pentingnya sinergi antara agama dan sains. Di era kecerdasan buatan dan robotika, batas antara ciptaan manusia dan penciptaan alam menjadi semakin kabur. Hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendalam: apakah mesin dapat memiliki kesadaran? Bagaimana manusia mendefinisikan moralitas ketika sebagian keputusan diambil oleh algoritma? Di sinilah agama hadir bukan sebagai penghalang kemajuan, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan yang mengingatkan manusia agar tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dalam mengejar efisiensi dan inovasi (Zuhri, 2017).

Lebih jauh, dalam isu ekologi dan bioetika, ajaran-ajaran keagamaan menawarkan pandangan yang menekankan keseimbangan, kesucian kehidupan, serta tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Ketika sains modern berupaya mengubah atau memodifikasi kehidupan melalui teknologi genetika dan bioteknologi, prinsip moral dari agama menjadi kompas etis agar kemajuan tersebut tidak melanggar hakikat kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, agama dan sains sebenarnya memiliki tujuan yang sama—yakni menjaga keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan di bumi.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, artikel ini yang berjudul “Agama dan Sains Modern” bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara agama dan sains dalam konteks perkembangan pengetahuan dan teknologi masa kini. Pembahasan difokuskan pada bagaimana kedua bidang ini saling berinteraksi dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti bioetika, ekologi, teknologi kecerdasan buatan, serta munculnya spiritualitas modern sebagai bentuk pencarian keseimbangan antara kemajuan material dan kedalaman moral-spiritual manusia.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (Assingily, 2021), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan bersumber dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel penelitian, dan sumber daring kredibel yang membahas hubungan antara agama dan sains modern. Analisis dilakukan dengan menelaah secara kritis pandangan para ahli mengenai integrasi nilai-nilai keagamaan dalam perkembangan sains serta implikasinya terhadap isu-isu kontemporer seperti bioetika, ekologi, kecerdasan buatan, dan spiritualitas modern.

Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada eksplorasi ide dan konsep yang berkembang di berbagai literatur. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi pola hubungan, perbedaan pandangan, dan potensi titik temu antara agama dan sains. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis

yang mendalam mengenai bagaimana kedua bidang tersebut dapat berdialog dan saling melengkapi dalam konteks masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Agama dan Sains

Hubungan antara agama dan sains merupakan salah satu tema klasik yang terus menjadi perdebatan hingga masa modern. Dalam sejarah pemikiran manusia, keduanya sering kali diposisikan sebagai dua entitas yang bertentangan: agama dianggap berlandaskan pada wahyu dan keimanan, sementara sains berpegang pada rasionalitas dan pembuktian empiris. Namun, pandangan tersebut mulai bergeser seiring dengan munculnya kesadaran bahwa baik agama maupun sains sama-sama berupaya menjelaskan kebenaran, meski dari sudut pandang yang berbeda. Agama berusaha menjawab pertanyaan “mengapa” sesuatu ada dan apa maknanya, sedangkan sains berfokus pada pertanyaan “bagaimana” sesuatu terjadi. Keduanya, dengan demikian, memiliki ruang yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami realitas (Rachman, 2024).

Dalam perkembangan sejarah, terutama sejak era Pencerahan di Eropa, sains mulai berkembang pesat dan menantang dominasi otoritas agama. Namun di sisi lain, banyak ilmuwan besar seperti Isaac Newton, Johannes Kepler, dan Albert Einstein justru melihat bahwa hukum-hukum alam yang mereka temukan merupakan bukti kebesaran Tuhan. Pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat bersatu dalam kerangka pencarian kebenaran universal. Dalam konteks ini, agama memberikan arah moral bagi penggunaan sains, sementara sains memperkaya pemahaman manusia terhadap ciptaan Tuhan.

Di era modern, relasi agama dan sains semakin kompleks karena perkembangan teknologi dan pengetahuan yang sangat cepat. Sains kini mampu menembus batas-batas yang dahulu dianggap sakral, seperti dalam bidang genetika, reproduksi, dan kecerdasan buatan. Tantangan ini menimbulkan kebutuhan baru akan etika dan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Misalnya, dalam isu bioetika, agama menekankan pentingnya menghormati kehidupan sebagai anugerah Ilahi, sementara sains berusaha mengoptimalkan potensi manusia melalui teknologi. Ketika kedua perspektif ini berdialog, muncul kesadaran bahwa kemajuan teknologi harus selalu diiringi dengan tanggung jawab moral agar tidak menyalahi kodrat kemanusiaan (Rizqita & Wulandari, 2025).

Selain itu, agama dan sains juga dapat saling menginspirasi dalam hal spiritualitas dan penemuan makna. Sains membantu manusia memahami keteraturan alam semesta, yang bagi banyak orang justru memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan yang Mahabijaksana. Sebaliknya, agama memberikan kerangka nilai yang menuntun manusia agar menggunakan pengetahuan secara

bijak dan beretika. Dalam konteks ini, relasi antara agama dan sains tidak lagi bersifat konfrontatif, melainkan dialogis—sebuah hubungan yang saling memperkaya, di mana iman mengilhami ilmu, dan ilmu memperdalam keimanan.

Pada akhirnya, harmoni antara agama dan sains menjadi kunci bagi terciptanya peradaban yang berkelanjutan dan berkeadaban. Tanpa bimbingan nilai-nilai spiritual, sains dapat kehilangan arah moral dan menjadi alat yang merusak. Sebaliknya, tanpa keterbukaan terhadap sains, agama dapat terjebak dalam dogmatisme yang menolak perubahan. Oleh karena itu, kolaborasi antara keduanya sangat penting untuk membangun kehidupan manusia yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berakar pada kebijaksanaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Isu Bioetika

Isu bioetika merupakan salah satu bidang penting dalam diskursus antara agama dan sains modern. Bioetika membahas persoalan moral dan nilai yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan di bidang biologi dan kedokteran, seperti rekayasa genetika, kloning, transplantasi organ, eutanasi, serta penelitian terhadap embrio. Perkembangan teknologi medis dan bioteknologi telah membuka banyak peluang baru bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, namun sekaligus menimbulkan dilema etis yang kompleks. Dalam konteks ini, agama berperan sebagai panduan moral yang memberikan arah agar kemajuan sains tidak melampaui batas kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan.

Agama pada dasarnya menempatkan kehidupan sebagai sesuatu yang suci dan bernilai tinggi. Dalam berbagai tradisi keagamaan, kehidupan dianggap sebagai anugerah Tuhan yang tidak boleh diperlakukan secara semena-mena. Oleh karena itu, dalam menghadapi persoalan bioetika, agama selalu menekankan prinsip penghormatan terhadap kehidupan (*the sanctity of life*). Misalnya, dalam kasus eutanasi atau rekayasa genetika, pandangan keagamaan sering kali menolak praktik yang dianggap menyalahi kodrat penciptaan atau mengabaikan hak hidup makhluk lain. Prinsip ini menjadi dasar penting untuk menyeimbangkan ambisi sains yang cenderung menekankan aspek efisiensi dan kemajuan, dengan nilai-nilai moral yang menjaga harkat kemanusiaan (Muchasan, 2020).

Di sisi lain, sains berargumen bahwa intervensi terhadap tubuh manusia melalui teknologi medis dapat menjadi bentuk usaha manusia untuk memperbaiki kualitas hidup dan meringankan penderitaan. Dalam pandangan ilmiah, pengetahuan yang terus berkembang merupakan hasil dari keinginan manusia untuk memahami dan mengendalikan proses biologis secara lebih baik. Namun tanpa adanya pedoman moral, sains berpotensi menimbulkan dehumanisasi, yaitu ketika manusia dipandang sekadar sebagai objek penelitian atau entitas biologis tanpa nilai spiritual. Di sinilah pentingnya bioetika berbasis nilai keagamaan, agar sains tidak kehilangan arah dan tetap berpihak pada martabat manusia.

Dalam perspektif global, muncul upaya untuk membangun jembatan antara pandangan agama dan sains dalam isu bioetika. Dialog lintas agama dan multidisiplin mulai dilakukan untuk merumuskan pedoman etis yang lebih universal, seperti Deklarasi UNESCO tentang Bioetika dan Hak Asasi Manusia. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kehidupan menjadi titik temu antara prinsip moral agama dan rasionalitas ilmiah. Dengan demikian, bioetika bukan sekadar membatasi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi justru berfungsi sebagai pengawal moral agar inovasi ilmiah tetap sejalan dengan nilai kemanusiaan dan spiritualitas (Rahmah, 2025).

Dengan memahami isu bioetika dalam kerangka hubungan agama dan sains, manusia diingatkan bahwa kemajuan teknologi tidak boleh mengabaikan dimensi etis dan spiritual dari kehidupan. Agama memberi makna pada pencapaian ilmiah, sementara sains menyediakan sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama. Melalui keseimbangan keduanya, bioetika dapat menjadi jembatan penting untuk menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak hanya canggih secara teknologis, tetapi juga beradab secara moral dan spiritual.

Isu Ekologi

Persoalan ekologi menjadi salah satu tantangan terbesar dalam peradaban modern yang sangat erat kaitannya dengan relasi antara agama dan sains. Kemajuan teknologi industri, eksploitasi sumber daya alam, serta gaya hidup konsumtif telah menimbulkan krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi udara dan air, serta kepunahan keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, sains berperan penting untuk mendiagnosis penyebab kerusakan lingkungan dan menawarkan solusi teknis, namun agama hadir untuk memberikan kesadaran moral dan spiritual agar manusia bertindak dengan tanggung jawab terhadap alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya (Hakim, 2024).

Dalam pandangan keagamaan, alam semesta bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Ajaran berbagai agama menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Dalam Islam, misalnya, manusia disebut sebagai khalifah (pemimpin) di bumi yang bertugas memakmurkan dan menjaga ciptaan Tuhan, bukan merusaknya. Prinsip serupa juga ditemukan dalam ajaran Kristen tentang stewardship, Hindu tentang dharma terhadap alam, dan Buddha tentang kesalingterhubungan makhluk hidup. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis sesungguhnya telah lama menjadi bagian dari spiritualitas manusia, bahkan sebelum munculnya gerakan lingkungan modern.

Sains modern memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme alam dan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Melalui penelitian

ilmiah, manusia dapat mengetahui sejauh mana aktivitas industri, pertanian, dan urbanisasi mempengaruhi ekosistem bumi. Namun, sains saja tidak cukup untuk mengatasi krisis ekologis jika tidak diiringi oleh perubahan nilai dan perilaku. Pandangan sains yang bersifat objektif dan instrumental sering kali gagal membangkitkan empati moral terhadap alam. Di sinilah agama memiliki peran penting, yaitu menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab spiritual.

Dialog antara agama dan sains dalam isu ekologi menghasilkan pemahaman baru bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan hidup manusia, tetapi juga pada penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Pendekatan ekologis berbasis nilai keagamaan menekankan prinsip moderasi, keadilan antargenerasi, dan kepedulian sosial. Ketika nilai-nilai spiritual digabungkan dengan pengetahuan ilmiah, muncul paradigma ekoteologis—sebuah cara pandang yang memadukan etika lingkungan dengan keimanan. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai bagian integral dari sistem kehidupan, bukan penguasa tunggal yang berhak mengeksploitasi alam tanpa batas.

Dengan demikian, sinergi antara agama dan sains dalam isu ekologi sangat diperlukan untuk membangun peradaban yang berkelanjutan. Sains menyediakan data, teknologi, dan strategi konservasi, sementara agama menanamkan kesadaran etis dan tanggung jawab moral terhadap alam. Melalui kolaborasi keduanya, manusia diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kemajuan material dan kelestarian lingkungan, sehingga bumi dapat tetap menjadi tempat yang layak bagi kehidupan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Isu Teknologi Kecerdasan Buatan (AI)

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menjadi salah satu fenomena paling signifikan dalam era sains modern. AI telah mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, bahkan berpikir tentang hakikat dirinya. Teknologi ini memungkinkan mesin untuk belajar, menganalisis data, dan mengambil keputusan secara mandiri—kemampuan yang sebelumnya dianggap hanya dimiliki oleh manusia. Namun, kemajuan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan etis, moral, dan spiritual yang memerlukan panduan nilai dari agama. Pertanyaan-pertanyaan mendasar muncul: sampai di mana batas manusia menciptakan kecerdasan buatan? Apakah AI dapat memiliki kesadaran dan moralitas? Bagaimana jika keputusan mesin berdampak pada kehidupan manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa diskusi AI ke ranah teologis dan filosofis yang sangat dalam.

Dari perspektif agama, manusia adalah makhluk yang memiliki akal, nurani, dan ruh, yang membedakannya dari ciptaan lainnya. Sementara AI adalah hasil rekayasa manusia, bukan makhluk hidup yang memiliki kesadaran spiritual.

Karena itu, banyak pandangan keagamaan yang menegaskan bahwa meskipun AI mampu meniru kecerdasan manusia, ia tidak memiliki dimensi moral dan spiritual (Novanto, 2025). Namun, penggunaan AI tetap harus diatur oleh prinsip-prinsip etika yang bersumber dari ajaran agama, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Nilai-nilai ini diperlukan agar teknologi tidak menjadi alat yang menindas atau meniadakan nilai kemanusiaan.

Dalam praktiknya, AI sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan keamanan. Di satu sisi, hal ini membawa manfaat besar bagi efisiensi dan kemajuan manusia. Namun, di sisi lain, penggunaan AI menimbulkan risiko seperti hilangnya lapangan pekerjaan, penyalahgunaan data pribadi, bias algoritma, dan potensi kontrol sosial yang berlebihan. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai penjaga moral yang mengingatkan agar penggunaan teknologi tidak melampaui batas kemanusiaan. Setiap inovasi harus diarahkan untuk kebaikan bersama (*common good*) dan tidak boleh mengabaikan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Sains modern melihat AI sebagai bentuk evolusi pengetahuan manusia menuju kecerdasan yang lebih tinggi, sementara agama menegaskan pentingnya kesadaran bahwa manusia bukanlah pencipta absolut. Dengan menyadari keterbatasannya, manusia diajak untuk menggunakan kemampuan teknologinya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara sains dan agama dalam konteks AI dapat menghasilkan etika teknologi yang lebih manusiawi, seperti AI ethics berbasis nilai spiritual, yang menempatkan kesejahteraan manusia dan kemaslahatan sosial di atas kepentingan komersial atau politik.

Pada akhirnya, isu kecerdasan buatan mengingatkan manusia bahwa kemajuan teknologi tanpa dimensi moral akan berisiko kehilangan arah dan makna. Agama berperan untuk menjaga agar teknologi tetap berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menyalahi kodrat penciptaan. Melalui dialog antara agama dan sains, AI dapat dipahami bukan sebagai ancaman terhadap keberadaan manusia, tetapi sebagai sarana yang membantu manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi—mengelola ciptaan Tuhan dengan kebijaksanaan, etika, dan tanggung jawab spiritual.

Isu Spiritualitas Modern

Spiritualitas modern muncul sebagai respons terhadap perkembangan pesat sains dan teknologi yang, meskipun membawa kemajuan luar biasa, sering kali menimbulkan kekosongan makna dalam kehidupan manusia. Di tengah kehidupan yang serba cepat, rasional, dan materialistis, banyak orang merasa kehilangan arah batin dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Fenomena ini melahirkan bentuk spiritualitas baru yang tidak selalu terikat pada lembaga agama formal, tetapi berupaya mencari keseimbangan antara kemajuan intelektual, kesadaran diri, dan kedekatan dengan dimensi ilahi. Dengan demikian, spiritualitas modern

menjadi jembatan antara pandangan ilmiah yang rasional dan pencarian makna yang transenden.

Dalam konteks ini, spiritualitas modern tidak menolak sains, melainkan berusaha menemukan ruang refleksi di tengah dunia yang didominasi oleh logika teknologi. Banyak ilmuwan, filsuf, dan tokoh spiritual menekankan pentingnya memadukan pengetahuan empiris dengan kebijaksanaan batin. Misalnya, kesadaran ekologis yang tumbuh di berbagai belahan dunia sering kali didasari oleh rasa spiritual terhadap alam, bahwa manusia dan seluruh makhluk hidup saling terhubung dalam satu sistem kehidupan. Sains membantu menjelaskan hubungan ekologis tersebut secara ilmiah, sementara spiritualitas memberi pemaknaan moral dan eksistensial terhadapnya (Syarifuddin, 2025).

Selain itu, spiritualitas modern juga berkembang melalui praktik-praktik yang berorientasi pada keseimbangan batin dan kebijaksanaan hidup, seperti meditasi, refleksi diri, dan mindfulness. Praktik ini tidak hanya populer di kalangan religius, tetapi juga diadopsi oleh masyarakat sekuler sebagai bentuk pencarian kedamaian di tengah tekanan hidup modern. Meskipun tampak sederhana, praktik tersebut mencerminkan kebutuhan manusia akan nilai-nilai spiritual yang universal: kasih sayang, empati, kesadaran diri, dan rasa keterhubungan dengan sesama dan alam semesta. Dalam hal ini, spiritualitas modern menjadi wadah baru bagi dialog antara agama dan sains—agama memberi arah nilai, sementara sains menyediakan pemahaman tentang mekanisme psikologis dan biologis di balik pengalaman spiritual.

Spiritualitas modern juga berperan penting dalam membentuk etika baru di tengah kemajuan teknologi, terutama terkait dengan penggunaan AI, bioteknologi, dan media digital. Ketika kehidupan manusia semakin bergantung pada mesin dan algoritma, spiritualitas membantu menegaskan kembali hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran moral dan rasa kasih. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keseimbangan batin menjadi penopang agar manusia tidak kehilangan jati diri di tengah arus mekanistik dunia modern.

Dengan demikian, spiritualitas modern merupakan bentuk kesadaran baru yang berupaya menyatukan dimensi rasional sains dengan kedalaman nilai-nilai keagamaan. Ia hadir bukan untuk menggantikan agama, melainkan memperluas ruang refleksi agar manusia dapat menemukan makna dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam harmoni antara spiritualitas dan rasionalitas inilah, manusia dapat membangun peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

SIMPULAN

Hubungan antara agama dan sains modern bukanlah pertentangan yang tak terjembatani, melainkan ruang dialog yang kaya akan makna dan potensi kerja sama. Keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi: agama memberikan arah moral, nilai, dan makna bagi kehidupan, sedangkan sains menyediakan cara dan pengetahuan untuk memahami serta mengelola alam semesta. Ketika keduanya berdialog dengan terbuka, muncul kesadaran baru bahwa kebenaran tidak hanya dapat dijangkau melalui rasionalitas semata, tetapi juga melalui kedalaman spiritualitas dan kesadaran etis.

Dalam konteks perkembangan dunia modern, relasi antara agama dan sains menjadi semakin penting, terutama ketika manusia dihadapkan pada berbagai isu global seperti bioetika, ekologi, dan teknologi kecerdasan buatan (AI). Setiap kemajuan ilmiah membawa manfaat besar bagi peradaban, tetapi juga menimbulkan risiko moral yang memerlukan bimbingan nilai keagamaan. Bioetika mengingatkan manusia untuk tidak melampaui batas kemanusiaan dalam penggunaan bioteknologi; ekologi menegaskan kembali tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam; sementara AI menuntut kebijaksanaan agar teknologi tidak menyalahi nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga isu ini menunjukkan bahwa sains tanpa etika berpotensi kehilangan arah, dan agama tanpa keterbukaan terhadap sains berisiko kehilangan relevansi.

Selain itu, spiritualitas modern hadir sebagai bentuk refleksi baru atas hubungan manusia dengan pengetahuan dan teknologi. Di tengah kehidupan yang serba rasional dan materialistik, manusia tetap membutuhkan ruang batin untuk menemukan makna dan keseimbangan hidup. Spiritualitas modern mengajarkan bahwa kemajuan sejati bukan hanya diukur dari kemampuan menciptakan teknologi atau menaklukkan alam, tetapi juga dari kemampuan menjaga kesadaran moral, empati, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan serta sesama makhluk.

Oleh karena itu, integrasi antara agama dan sains menjadi keniscayaan bagi peradaban yang berkelanjutan. Keduanya tidak perlu saling meniadakan, tetapi harus berjalan berdampingan untuk membangun kehidupan yang lebih manusiawi, beretika, dan bermakna. Melalui dialog yang terbuka dan saling menghargai, agama dan sains dapat bersama-sama menjadi landasan bagi lahirnya kemajuan yang tidak hanya canggih secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hakim, A. H. (2024). Bioetik dalam Islam dan Kaidah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 100–115.
- Hayuningsih, R. T. (2025). Integration of AI and PBL to improve the quality of Islamic education. *Al-Mahira: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 30–41.
- Muchasan, A. (2020). Relasi Agama dan Sains. *Inovatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 20–30.
- Muis, M. A., & Yuditri, N. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(1), 1–15.
- Novanto, R. A. (2025). Analisis Model Pendidikan Islam Berbasis Ekologi di SMP At-Tin UMP Margasari. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–89.
- Rachman, B. M. (2024). Dialog Agama dan Ekologi. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains - ECOTAS*, 5(2), 45–60.
- Rahmah, R. D. (2025). The Use of Artificial Intelligence Innovation in Islamic Education to Develop Students' Learning Independence. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 50–65.
- Rizqita, A. N., & Wulandari, D. (2025). Penggunaan Metode CRISPR dalam Ketahanan Pangan: Perspektif Bioetika Islam. *Tumbuhan*, 10(1), 22–35.
- Syarifuddin, M. (2025). Integrasi Agama dan Sains di Tengah Arus Modernitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 53–65.
- Zuhri, M. K. (2017). Spiritualitas Sains Modern: Pembacaan Terhadap Relasi Agama dan Sains. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 1015–1030.